

Kisah-kisah Epidemi dalam al-Qur'an

Nasaruddin Umar

Rektor Institut PTIQ Jakarta

Abstract

A punishment story which degraded to some people essentially, related to the deviant behaviour of human. When man violates the law of nature by destroying the balance, or damaging the balance of social values that have been defined by God, then that's the time when the punishment will be deployed in a variety of forms. Stories in al-qur'an confirm this through the appointment in severals stories.

Keywords: Kisah(story), al-Qur'an(al-Qur'an), Epidemi(Epidemic)

Manusia memiliki posisi paling penting karena ia dipilih Tuhan menjadi *khalifah*, pemimpin alam semesta. (QS. al-Baqarah/2:30). Dalam menjalankan misi penting kekhalifahan ini, Allah swt. memberikan manusia keistimewaan dengan ditundukkannya alam semesta itu untuk manusia. Relasi manusia dan alam semesta ini dalam Al-Qur'an dikenal dengan konsep *taskhir*, penundukan alam semesta kepada manusia. Hal ini bisa kita jumpai dalam surat al-Jâtsiyah/45:13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. al-Jâtsiyah/45:13).

Konsep *taskhîr* bukanlah sebuah kebebasan untuk memperlakukan alam raya sesuai kehendak diri, akan tetapi harus mengikuti tata aturan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Misalnya, di dalam menjalankan misi kekhalifahan, manusia tidak dibenarkan melakukan sesuatu yang melampaui batas (*israf*), seperti mengeksploitasi alam melampaui daya dukungnya. Jika hal ini dilakukan, berarti manusia telah berbuat zalim terhadap dirinya. Maka bersiaplah untuk menjadi orang-orang yang merugi.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'râf/7:23).

Apabila manusia melakukan pelanggaran ini maka dampaknya akan dirasakan sendiri oleh manusia, seperti bencana banjir, cuaca yang tidak menentu, pemanasan global, dan hancurnya ekosistem yang akan berakibat fatal dalam kehidupan umat manusia. Cepat atau lambatnya kiamat itu seolah-olah ditentukan juga oleh perbuatan dan ulah manusia.

Dalam al-Qur'an ada banyak kisah bagaimana alam tidak lagi menjadi rahmat, melainkan adzab akibat perbuatan manusia itu sendiri. Ketika hujan tidak lagi menjadi sumber air bersih dan pembawa rahmat tetapi sudah tercemar berbagai polusi kimia dan mengakibatkan banjir yang memusnahkan areal kehidupan manusia (QS. al-Baqarah/2:59), ketika gunung-gunung tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai patok bumi (QS. al-Naba'/30:7) tetapi

berubah menjadi ancaman yang sewaktu-waktu memuntahkan debu dan lahar panas (QS. al-Mursalat/77:10), ketika hembusan angin tidak lagi menyebabkan penyerbukan dalam dunia tumduh-tumbuhan dan mendistribusi awan, tetapi memorak-porandakan segala sesuatu yang dilalewatinya (QS. Fushshilat/41:16), ketika laut tidak lagi jinak memfasilitasi mobilitas pelayaran, tetapi berubah menjadi gelombang tsunami yang menggulung apa saja yang dilaluinya (QS. al-Takwin/81:6), ketika malam tidak lagi menjanjikan kesejukan dan ketenangan tetapi sudah menampilkan ketakutan yang mencekam dan mematikan (QS. Hûd/11:81), ketika siang hari tidak lagi menjadi hari-hari yang menjanjikan tetapi berubah menjadi hari-hari yang menyesakkan (QS. al-Ahqâf/46:35), ketika kilat dan guntur (listrik alam) tidak lagi menjalankan fungsi positifnya, melakukan proses nitrifikasi (nitrification process) di alam raya untuk kepentingan kehidupan manusia, tetapi lebih menonjolkan fungsi negatifnya, menetaskan larva-larva betina (telur hama) yang akan memusnahkan berbagai tanaman para petani (QS. al-Ra'd/13:12), ketika disparitas flora dan konfigurasi fauna tidak lagi mengikuti deret ukur kebutuhan manusia sebagai khalifah tetapi tumbuh dan berkembang menyalahi hukum-hukum ekosistemnya, sehingga manusia kesulitan memenuhi kebutuhan karbohidrat dan proteinnya secara seimbang (QS. al-A'râf/7:132).

Secara tegas al-Qur'an menginformasikan kepada manusia bahwa bencana-bencana alam selalu diawali dengan terjadinya berbagai penyimpangan prilaku manusia di dalam masyarakat. Dalam hal ini, perilaku makrokosmos berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos. Sebagai contoh, umat Nabi Nuh yang keras kepala dan kriminal serta kedlaliman merajalela di dalam masyarakatnya (Q.Sal-Najm/53:52) di hancurkan dengan Banjir Bah (QS. Hûd/11:40). Umat Nabi Syu'aib yang penuh dengan korupsi dan kecurangan (QS. al-A'râf/7:85/Hûd/11:84-85) dihancurkan dengan gempa yang menggelegar dan mematikan (QS. Hûd/11/94). Umat Nabi Shaleh yang kufur dan dilanda hedonisme dan cinta dunia yang berlebihan (QS. Al-Syu'ara'/26:146-149) dimusnahkan

dengan keganasan virus yang mewabah dan gempa (QS. Hûd/11:67-68). Umat Nabi Luth yang dilanda kemaksiatan, kejahatan dan penyimpangan seksual (QS. Hûd/11:78-79) dihancurkan dengan gempa bumi dahsyat (QS. Hûd/11:82). Penguasa Yaman, Raja Abraha, yang berambisi mengambil alih Ka'bah sebagai bagian dari ambisinya untuk memonopoli segala sumber ekonomi, juga dihancurkan dengan cara mengenaskan sebagaimana dilukiskan dalam QS. al-Fîl/105:1-5).

Ketika manusia melupakan dirinya sebagai hamba yang harus mengabdikan diri secara total kepada Allah Swt, tetapi mereka memberhalakan dirinya sendiri, memuja pikirannya dan memanjakan nafsunya. Ketika manusia tidak lagi menyadari dirinya sebagai khalifah (manajer) yang harus mengedepankan win-win solution di atas bumi, tetapi mereka melakukan eksplorasi alam yang melampaui ambang daya dukungnya dan sesama mereka saling menghujat dan menyebabkan pertumpahan darah (QS. al-Rûm/30:41).

Ketika para pemimpin di berbagai lapisan masyarakat tidak lagi memihak kepada keadilan dan kemaslahatan, ketika para pelaku bisnis tidak lagi mengindahkan etika bisnis, ketika para ulama, ilmuan dan dunbia akademisi sudah kehilangan pertimbangan obyektifitasnya, ketika para buruh, karyawan dan pekerja sudah kehilangan rasa ketulusan dan keikhlasannya, maka ketika itulah bencana demi bencana senantiasa mengintai di dalam masyarakat.

Ada tiga kisah besar yang akan kita bedah untuk melihat bagaimana manusia yang melakukan pelanggaran terhadap hukum dan ketentuan-Nya ditimpa mushibah dalam bentuk epidemi. Dalam al-Qur'an paling tidak ada tiga peristiwa epidemi yang diungkap di dalamnya yaitu: peristiwa musnahnya Bani Tsalmud, kasus tentara Israel melawan Jalut, dan peristiwa hancurnya pasukan gajah (*Ashhâb al-Fîl*).

Peristiwa Musnahnya Bani Tsamud

Bani Tsamud,¹ disinggung sebanyak 26 kali di dalam al-Qur'an,² dan banyak diuraikan secara panjang lebar di dalam buku-buku hadist. Sebagaimana yang diceritakan sendiri di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Shaleh diutus Allah kepada kaum Tsamud supaya menyembah hanya kepada Allah semata.

Tsamud beserta kaumnya meminta bukti kebenaran akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara memunculkan seekor unta betina yang hamil besar. Berkat do'a Nabi Shalih unta yang dimaksud tiba-tiba keluar dari dalam sebuah batu. Tetapi mu'jizat Nabi Shalih tersebut sebagai perbuatan sihir (Q.26:153) kemudian unta itu mereka bunuh secara beramai-ramai lalu dagingnya dibagi-bagikan kepada kaumnya, sebagi bentuk pengingkaran secara demonstratif terhadap Nabi Shâlih dan misi tauhid yang dibawanya.

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَثِيمِينَ

Artinya: "Dan satu suara keras mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya" (QS. Hûd/11:67).

Dalam redaksi lain dikemukakan :

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَثِيمِينَ

Artinya: "Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka" (QS. al-A'râf/7:78).

Sebelum azab itu diturunkan terlebih dahulu diawali gejala-gejala aneh yang berlangsung selama tiga hari (QS.Hûd/11:64), yang dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa ketika kelompok yang terdiri dari sembilan orang pembantu Nabi Shalih, mereka saling menetap, lalu dilihat wajah mereka berubah menjadi warna kuning seperti dilumuri kunyit di hari pertama. Pada hari kedua, kulit mereka berubah menjadi merah bagaikan dilumuri darah,

dan pada hari ketiga kulit mereka berubah lagi menjadi hitam. Selama tiga hari berturut-turut kaum Tsamud saling berpandangan dan saling mencemaskan menunggu ujung hari ketiga yang telah diperingatkan kepada mereka, sementara itu Nabi Shalih bersama pengikutnya yang setia segera meninggalkan tempat itu dengan selamat menuju suatu tempat di negeri Syam.

Pada hari selanjutnya kaum Tsamud sudah mengurung diri di rumah masing-masing sambil menunggu siksaan dalam bentuk apa lagi yang akan ditimpakan kepada mereka. Ketika matahari mulai muncul di pagi hari, mereka diperdengarkan suara gemuruh yang teramat dahsyat kemudian mereka menjadi mayat-mayat bergelimpangan di rumah-rumah mereka, sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas.

Kata *al-shâihah* yang diartikan dengan "gempa bumi" para mufassirin, termasuk al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI, tidak memuaskan para ahli sains modern, termasuk di antaranya Dr. Opitz, seorang ahli "Medico-Historicus" berkebangsan Jerman, ia mengemukakan, kalau yang dimaksud *al-shâihah* adalah gempa bumi, maka gejala-gejala awal berupa perubahan warna kulit tidak terjadi, lagi pula kalau siksaan itu adalah gempa bumi dahsyat, tentulah tempa kediaman mereka hancur berantakan, tetapi nyatanya gunung-gunung batu tempat kaum Bani Tsamud masih ditemukan oleh para arkeolog.³

Dr. Opitz yang didukung kalangan saintis muslim, berpendapat bahwa bencana kaum Tsamud tidak lain adalah sejenis epidemi yang sangat dasyat, diduga berasal dari daging unta misterius yang dagingnya dimakan oleh mereka.

Menurut Opitz, jenis epidemi yang menyerang kaum Tsamud adalah sejenis typhus exanthematicus, yang bermula dari keracunan disertai lutan darah dan kerusakan pembuluh darah, yang menyebabkan penyakit kuning (*icterus*) dan selanjutnya menyebabkan pendarahan pada seluruh bagian kulit. Pada hari ketiga kulit berwarna hitam karena virus itu sudah menyerang empedu yang

mengeluarkan cairan warna hitam. Pada penghujung hari ketiga virus itu menyerang seluruh jaringan dalam tubuh, jantung yang tekoyak-koyak sebagai akibat pendarahan yang hebat dalam otot jantung. Pada saat yang bersamaan virus itu menyerang gendang telinga sehingga mereka bagaikan mendengar sebuah bunyi yang amat dahsyat, sesudah itu mereka mati bergelimpangan.⁴

Dr. Ahmad Ramali berpendapat bahwa jenis virus tersebut adalah sejenis anthrax (*antrhrax-seaptic-heimia*), sebagai akibat daging hewan yang sudah ditulari anthrax menyebabkan orang-orang beramai-ramai terkena bisa daging dan septivhaemia. Kemungkinan lain menurut Ahmaf Ramali ialah sejenis sampar, yakni, pestis haemorrhagica yang ditularkan oleh unta tersebut.⁵

Kasus Tentara Israil dan Jalut

Kisah tentara Israil melawan Jalut diuraikan dalam surat Q. S. al-Baqarah/2:249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۗ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْتَهُ كَثِيرَةٌ يَّا ذُنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Talut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kami dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di anantara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyebarangi sungai itu, orang-

orang yang telah minum berkata;” Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah/2: 249)

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa jumlah tentara yang berangkat dari Bait al-Maqdis (Yerusalem) sekitar 70.000 atau 80.000 orang. Hanya orang cacat dan orang tua jumbo yang dibenarkan tinggal di rumah.⁶ Akan tetapi jumlah sebesar ini hanya sebagian kecil yang memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Thalut.

Ketika rombongan itu berangkat ke medan perang melawan Pasukan Jalut, mereka berdo'a:

“Ya, Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kalahkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah/2:250)

Di tengah perjalanan, ketika pasukan tiba di tepi sungai yang dimaksud dalam ayat 249 di atas, banyak rombongan tidak mengindahkan nasihat Nabinya, mereka mengambil air tidak dengan cidukan tangan tetapi melalui bejana, akhirnya mereka merasakan fisiknya menjadi lemah, bersamaan dengan itu bibir mereka menjadi hitam dan dahaganya tidak bisa berhenti.⁷

Menurut Opitz air dalam sungai itu cukup steril jika diambil dengan cedukan tangan, di bagian permukaan air tidak akan mendatangkan bahaya. Akan tetapi bila diambil dengan bejana dalam jumlah yang lebih banyak maka air itu tidak steril lagi karena berbagai kotoran yang mengandung micro-organismus yang berbahaya, dan orang yang banyak minum air yang bervirus tersebut, kemudian badan mereka berangsur-angsur menjadi lemah, perut mereka menjadi sakit sehingga mereka tidak bisa turut berperang.⁸

Menurut Ahmad Ramali, perintah supaya meminum air sungai itu hanya diizinkan dengan cidukan tangan, berarti suatu

prophylaxis terhadap lintah yang karena dicituk akan kelihatan ditelapak tangan, sehingga bisa disingkirkan, tetapi mereka yang meminum dengan bejana, maka air itu akan langsung masuk ke dalam mulut, kemudian lintah-lintah melekat pada kulit selaput mulut dan pharynx (hulu kerangkongan) sehingga mengakibatkan pendarahan terus menerus. Lintah pembawa epidemi ini sejenis *limnatis nilotika*, di musim panas dan musim semi memang sering ditemukan di sekitar Palestina Utara, sehingga banyak kuda dan himar di daerah ini moncongnya sering berdarah.⁹

Kasus yang sering melanda penduduk Palestina ini sudah cenderung menjadi semacam endemi,¹⁰ karena sudah menjadi ancaman rutin bagi masyarakat di wilayah itu.

Kasus yang melanda kaum Thalut diidentifikasi sebagai suatu bentuk epidemi yang disebabkan oleh suatu virus yang terdapat di dalam sungai.

Kasus Pasukan Gajah

Kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin Abrahah diungkapkan dalam al-Qur'an:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS. al-Fil/105:1-5).

Seorang ahli medico-historico, Dr. Kurtz Sprenger mengemukakan bahwa musnahnya pasukan gajah tersebut karena epidemi cacar yang sangat dahsyat. Alasannya karena epidemi sejenis ini mula-mula menjangkit di Jazirah Arab bersamaan dengan peristiwa hancurnya pasukan Abrahah, yaitu sekitar tahun 558 M.¹¹ Pendapat ini dikuatkan oleh Sir William Muir.¹²

Ibnu Katsir jauh sebelumnya juga telah mengemukakan

riwayat bahwa pada tahun gajah itu mulai menjangkit suatu penyakit yang disebutnya dengan sejenis campak (*scarlatina*) dan sejenis cacar yang umum dikenal hingga sekarang ini.¹³

Para ahli banyak tertarik menganalisa ayat demi ayat pada surat al-Fill, khususnya pada tiga ayat terakhir, karena mereka menilai tersirat sebuah isyarat ilmiah yang cukup penting.

Kata "*al-thair*" banyak diterjemahkan oleh para mufassir dengan "binatang yang berbondong-bondong". Hanya Muahammad Abduh yang menolak mengartikan *al-thair* dengan "burung". Ia mengartikannya dengan sejenis serangga atau dewasa ini sering disebut dengan virus. Virus atau Mikroba inilah disebarkan melalui angin yang memusnahkan seluruh pasukan gajah Abrahah. Apabila zat tersebut menyentuh anggota badan manusia maka langsung mengakibatkan luka-luka yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya seluruh badan.¹⁴

Segolongan ahli mengartikan *sijjil* dengan "tanah yang terbakar", "batu yang dipahat".¹⁵ Ibnu Katsir sendiri mengartikan kata *sijjil* dengan "tanah keras".¹⁶

Ahmad Ramali menegaskan bahwa hancurnya pasukan Abrahah sebagai akibat epidemi peracun yang amat ganas, penularannya melalui udara dan selanjutnya memusnahkan seluruh tentara Abrahah.¹⁷

Penutup

Kalau ketiga kasus yang diungkap dalam tulisan ini diakui kebenarannya sebagai bentuk epidemi, berarti berbagai kasus epidemi yang melanda masyarakat akhir-akhir ini, seperti AIDS, Hepatitis, dan sebagainya, bukanlah persoalan baru bagi umat manusia, melainkan sudah lama telah diisyaratkan di dalam al-Qur'an.

Kasus epidemi yang diungkap al-Qur'an berkaitan erat dengan tingkat kedurhakaan suatu kaum. Suatu kaum yang sudah mencapai puncak kezaliman dan kedurhakaan selalu berhadapan dengan suatu musibah yang tidak punya daya penangkal.

Mushibah dalam berbagai bentuk yang menimpa dunia kemanusiaan selama ini, di samping membutuhkan pemecahan secara mikro, juga mungkin perlu sudut pandang lain dalam bentuk lebih holistic, menyeluruh, dan konperhensif. Apakah manusia masih di atas jalan yang benar dalam menjalankan misi kekhalifahannya di muka bumi ini atau sudah jauh menyimpang. Al-Qur'an dan Bibel, dua kitab kemanusiaan telah memberikan *warning* terhadap suatu kaum yang melampaui batas.

Gambaran umum epidemik di dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan kerusakan sosial (*social disruption*), dan kerusakan social yang terjadi pada umumnya sebagai akibat mismanajmen. Kegagalan menjalankan peran kekhalifahan yang baik, seperti dituntunkan para Nabi dan Rasul, terbukti menimbulkan malapetaka di dalam masyarakat.

Kerakusan dan kedhaliman para penguasa, sebagaimana direpresentasikan oleh raja-raja dlam dalam al-Qur'an seperti Fir'aun, Tsamud, 'Ad, dan Namrud, memberikan *massage* kepada kita bahwa miniatur perjalanan sejarah kemanusiaan selalu diwarnai pertarungan pengaruh figur positif (nabi) dan figur negative (penguasa lalim). Mushibah dalam bentuk epidemik selalu menyertai kelompok masyarakat yang sudah melampaui batas (*israf*).

Sudah tiba saatnya untuk segera kita mengevaluasi pola relasi manusia dan alam raya. Pola relasi yang ada selama ini lebih menempatkan alam sebagai obyek dan sasaran, bukan sebagai "partner". Sudah saatnya kita memikirkan bagaimana menjadikan alam ini sebagai partner, kalau perlu sebagai sahabat spiritual kita. Itu tidak salah karena sesungguhnya mereka itu juga adalah "saudara kembar" kita sebagai sesama makhluk Tuhan.

Daftar Pustaka

Al-Baqi, Fuad Abd., *Al-Mu'jam al-Mufahras li a- Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Katsir*, juz I, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985

Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1968

Qutb, Sayyid, *Fi Zhilalil al-Qur'an*, juz XXX, Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.th.

Wawancara penulis dengan Dr. Ali Amran pada tanggal 4 Maret 1992.

Endnotes

¹ Asal-usul kisah tsamud dirinci di dalam Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985, Juz I, h.549

² Lihat, Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li a- Fâdz al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h.160

³ Lihat Ahmad ramali, *Peraturan-peraturan Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1968, h. 168

⁴ *Ibid.*, h. 368

⁵ *Ibid.*, h. 170

⁶ *Ibid.*, h. 172

⁷ Kisah lengkap tentang Jalut dapat dilihat dalam , Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz I, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985, h. 302.

⁸ Ahmad Ramali, h. 368

⁹ *Ibid.*, h. 173

¹⁰ Endemi yaitu penyebaran suatu virus atau penyakit tidak berasal dari luar tetapi sudah permanen dan bersumber dari dalam suatu masyarakat tertentu, seperti kasus penyakit hepatitis di Indonesia, bukan lagi bersumber dari luar tetapi bibit itu sudah menetap di dalam masyarakat Indonesia sejak tahun 1970-an. Penjelasan mengenai hepatitis ini diperoleh melalui wawancara penulis dengan Dr. Ali Amran pada tanggal 4 Maret 1992.

¹¹ Ahmad Ramali, h.178. Dan kisah lebih lengkap dapat dilihat dalam Ibn Katsir, juz IV, h. 549 dst.

¹² Ahmad ramali, h. 179

- 13 Ibn katsir, Lihat pula. Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.th., juz XXX, h. 251
- 14 *Ibid*,
- 15 Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan Memelihara....*, h. 181
- 16 Ibn katsir, *Op. Cit.*, h. 552
- 17 Ahmad Ramali, *ibid*, h. 184